

PENGUATAN BUDAYA LOKAL: IMPLEMENTASI EKTRAKULIKULER MELALUI SENI TARI DI SMP PGRI 2 SINGOSARI MALANG

Tasya Putri Mudianingrum¹, Romadhon², dan Didik Iswahyudi³

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia, tasyamudianingrum@gmail.com

² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia, romadhon@unikama.ac.id

³ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia, didik@unikama.ac.id

* Correspondence

Keywords:
Culture Education
Locally,
Extracurricular,
Tradisional Dance

Abstract

Culture that grows and develops in one ethnic groups can be called local cultures. Cultural education locally, one of them can be implemented in activities extracurricular dance at school. But in reality Judging from the development of today's technological era draws students' attention from regional culture alone. Students are more likely to be enthusiastic practicing modern dance rather than traditional dance. Therefore, the concept in extracurricular dance learning requires other methods and approaches, so that students can have an interest and good response to the learning in question. This research aims to determine the implementation and strategies for strengthening local culture through dance at SMP PGRI 2 Singosari. This research uses qualitative with an interactive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of strengthening local culture through extracurricular dance at SMP PGRI 2 Singosari is strengthened by the policy of implementing extracurricular activities which are included in the school curriculum. Meanwhile, the strategy of strengthening local culture through extracurricular activities is realized by providing material related to dance, training in learning dance, showing videos such as dance, regional arts in PPKn learning, holding bull art performances and exhibitions filled with dance. In this way, strengthening local culture through dance has an impact on strengthening character

Kata kunci:
Budaya Lokal,
Extra Kulikuler,
Tari Tradisoonal

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam salah satu suku bangsa bisa dinamakan budaya lokal. pendidikan budaya lokal salah satunya dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah namun pada realitanya dilihat dari perkembangan zaman teknologi sekarang telah merenggut perhatian peserta didik dari kebudayaan daerah

sendiri. peserta didik lebih cenderung bersemangat mempraktikkan tari modern dari pada tari tradisional oleh sebab itu, konsep di dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari memerlukan metode dan pendekatan lain, sehingga peserta didik dapat memiliki minat dan respon yang baik terhadap pembelajaran yang dimaksud. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan dan strategi penguatan budaya lokal melalui seni tari di SMP PGRI 2 Singosari. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan pendekatan interaktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari diperkuat adanya kebijakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang termaktub dalam kurikulum sekolah. Sementara, strategi penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler diwujudkan dengan cara pemberian materi yang berkaitan dengan seni tari, pelatihan dalam pembelajaran seni tari, penayangan video seperti tarian, kesenian daerah dalam pembelajaran PPKn, mengadakan pertunjukan seni bantengan dan pameran yang diisi dengan tarian. Dengan begitu penguatan budaya lokal melalui seni tari memiliki dampak pada penguatan karakter.

Pendahuluan

Di era saat ini, globalisasi adalah fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global yang merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan.

Seperti yang dikatakan oleh Aulia et al (2021), dunia ini pada galibnya sebagai satu tempat yang tunggal tanpa batas, tetapi sesungguhnya di era globalisasi saat ini justru dunia ini sudah semakin kecil, mengingat di fase ini menuntut setiap sendi kehidupan masyarakat untuk harus berubah, tumbuh kembang dan menyongsong kemajuan, melalui persaingan yang bebas dan pesat di segala aspek.

Hal yang sama juga diungkapkan Humaeroh dan Dewi (2021), globalisasi memungkinkan terciptanya suatu proses interaksi yang memajukan kebudayaan dunia yang sama menimbulkan suatu kebudayaan baru dengan peradaban universal. Kemajuan budaya ditandai dengan lahirnya budaya kontemporer seperti *K-pop*, *Jazz*, *Hip-Hop Dance*, *Boy Band*, dan lain lain. Jika hal ini terus

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024
berlanjut, lambat laun budaya tradisional di Indonesia akan musnah karena kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya dikalangan remaja tentang pelestarian budaya tari tradisional saat ini (Cahyani, 2018).

Pertama, dalam penelitiannya Prastyana (2019), mengungkapkan bahwa siswa harus diindoktrinasi dengan rasa patriotisme agar generasi penerus menyadari perilaku dalam melestarikan, menumbuhkan, dan memajukan bangsa dan negara di tengah ancaman arus globalisasi. Salah satu menumbuhkan prinsip patriotisme melalui pengajaran tari tradisional yang berakar budaya lokal. Oleh karena itu, harus ada pendekatan melalui budaya tradisional kepada siswa untuk mempresentasikan budaya tradisional Negara Indonesia dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Kedua, Sebagaimana dikemukakan oleh Afiqoh et al (2018), dalam penelitiannya berpendapat bahwa kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi dan dilestarikan bukan hanya karena berfungsi sebagai resep tindakan, tetapi juga karena benar dari sudut pandang pragmatis dan oleh karena itu memiliki kegunaan dalam rangka mencapai masyarakat yang harmonis.

Ketiga, Erniasari, et al (2024) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Mentel II melalui program pengenalan tarian daerah sudah berjalan dengan baik namun perlu dilakukan secara *continue* agar siswa tidak hanya sebatas memahami (*knowing*), namun juga harus mencapai *action* agar nilai cinta tanah air dapat tertanam di kalangan siswa.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan Nurlaili et al (2024) menunjukkan proses internalisasi yang dilakukan dalam program ekstrakurikuler tari tradisional *rapai geleng* dan *ratoeh jaroe* mengandung penguatan karakter meliputi: Religius, Toleransi, Disiplin, Cinta Tanah Air, Bersahabat/komunikatif, dan Tanggung jawab. Hasil internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap penguatan karakter pada siklus 3 memperoleh hasil yang signifikan: 1) karakter Religius 93% sangat baik (SB) dan 7% baik (B), 2) Toleransi 76% (SB) dan 24% (B), 3) Disiplin 76% (SB) dan 24% (B), 4) Cinta tanah air 86% (SB) dan 14% (B), 5) Bersahabat/komunikatif 87% (SB), 13% (B), 6)Tanggung jawab 93% (SB) dan 7% (B).

Kelima, Firdaus et al, (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa bentuk pembelajaran berbasis budaya di

SD Segugus Ahmad Yani itu pada kegiatan ekstrakurikuler atau di luar jam pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya yang dihadapi SD Segugus Ahmad Yani antara lain adalah dari minat, potensi, dana, waktu, pengajar, dan fasilitas.

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri diharapkan menjadi suatu wadah oleh siswa untuk meningkatkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa seutuhnya. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki potensi diri untuk dikembangkan dan diolah sehingga potensi tersebut dapat disalurkan sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan studi observasi peneliti di SMP PGRI 2 Singosari ada berbagai kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran guna menunjang bakat dan melestarikan budaya lokal. Hal ini disinyalir sebagai penguatan budaya lokal melalui seni tari di SMP sesuai kemampuan siswa. Kegiatan tersebut tergabung dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian dari program sekolah menunjang kegiatan akademik siswa. Adanya kegiatan ekstrakurikuler ini banyak memberikan pengaruh baik terhadap kepribadian dan keterampilan peserta didik. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di

sekolah, banyak yang menarik minat siswa untuk menyalurkan bakat dan keterampilannya.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP PGRI 2 Singosari salah satunya yaitu ekstrakurikuler seni tari.

Peneliti tertarik untuk mengkaji ekstrakurikuler seni tari yang di bina oleh ibu Pupung merupakan penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler sekaligus juga guru seni budaya pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di PGRI 2 Singosari. Menurut Pupung (guru seni budaya) ekstrakurikuler seni tari beranggotakan kelas VII, VIII, dan IX. Namun, anggota ekstrakurikuler seni tari masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan kurangnya minat mereka terhadap ekstrakurikuler seni tari. Saat pembelajaran tari siswa lebih sering mengobrol, bermain handphone dan mengusulkan ide untuk belajar tari modern.

Hal tersebut kemungkinan terjadi karena kurangnya kepedulian siswa terhadap nilai kebudayaan daerah sehingga siswa kurang berminat untuk mempelajari tari tersebut. Dilihat dari perkembangan zaman teknologi sekarang telah merenggut perhatian siswa dari kebudayaan daerah sendiri, siswa lebih cenderung bersemangat mempraktikkan tari modern dari pada tari tradisional. Kurangnya pemahaman dalam

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024 pembelajaran seni tari menjadi penyebab minimnya minat ekstrakurikuler seni tari. Hal lain terlihat pada kurangnya guru dalam menguasai materi pembelajaran seni tari, serta materi pembelajaran kurang menarik atau membosankan.

Selain itu, pembelajaran seni tari diperlukan strategi tertentu, agar peserta didik berminat pada pembelajaran tersebut. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari mempunyai tujuan pengembangan bakat kegiatan seni tari di sekolah adalah untuk mengasah kemampuan mental, bakat, serta pribadi yang mereka miliki agar dapat berkembang dengan baik yang sejalan dengan perkembangan usia mereka dengan kegiatan positif. Oleh karena itu peneliti bermaksud menggali lebih dalam hal *ihwal* penguatan budaya lokal terutama di sekolah melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 1 Singosari Kabupaten Malang

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu atau biasa disebut dengan (quasi eksperimen). Kemudian, melalui pendekatan ini peneliti membagi peserta menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian yang akan dilakukan digunakan

dalam menganalisis data secara langsung tentang bagaimana Penguatan Budaya Lokal Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP PGRI Singosari (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, studi dokumenter, dan wawancara (Creswell, 2016). Analisis data menggunakan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, 2014). Lokasi untuk penelitian yang ditentukan adalah di SMP PGRI 02 Singosari Jl. Ken Arok Singosari No. 49, Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Menurut Nawawi (2006: 45), variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan satu variabel untuk dideskripsikan unsur-unsur dalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini yakni Persepsi Penguatan Budaya melalui Seni Tari Pada Eskul Tari SMP PGRI 02 Singosari. Obyek penelitian ini adalah Peserta didik dalam eskul Tari, Guru PPKn, Kepala Sekolah, dan Pembina Eskul Tari di SMP PGRI 02 Singosari.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Strategi implementasi nilai karakter demokratis siswa dalam kegiatan pramuka

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024 di MA NU Nurul Huda Semarang menjadi fokus dalam penelitian. Namun, melalui beberapa langkah di antaranya; kegiatan pemilihan pradana baru, pembentukan panitia kegiatan, kegiatan diskusi bersama. Fokus pelaksanaan berupa pelatihan siswa dalam menyampaikan aspirasi atau pendapat dan menghargai perbedaan pendapat antar siswa, sehingga akan menjadi nilai positif terhadap tercapainya proses demokrasi yang dikehendaki.

Bagaimana Pelaksanaan penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari

Peneliti melakukan wawancara kepada delapan narasumber meliputi, (1) Arik Varia Dani, S.Pd. (Kepala Sekolah), (2) Ade Wanda, S.Pd. (Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari), (3) Indra Setiawan, S.Pd. (Guru PPKn), dan beberapa peserta didik baik yang ikut ekstrakurikuler maupun yang tidak ikut.

Arik Vania Dani, S.Pd. (Kepala Sekolah) yang mengatakan bahwa:

“Ada kebijakan tertulis dalam kurikulum sebagai bentuk penguatan budaya lokal yaitu dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler seni tari. Kebijakan tersebut diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan pada setiap 1 minggu sekali yaitu setiap hari

sabtu jam 1 siang. Diikuti oleh kurang lebih 35 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari para siswa diajarkan tari tarian daerah lokal. Dengan tujuan kegiatan tersebut dapat melestarikan budaya lokal di daerah kita. Dengan memperkenalkan pada siswa melalui penayangan video seperti tarian, kesenian daerah dalam pembelajaran PPKn, mengadakan pertunjukan bantengan yang pernah kami lakukan dengan tujuan bisa mengenal budaya daerah sendiri, mengadakan pameran yang diisi dengan tarian dan pertunjukan lainnya dengan konteks budaya lokal”.

Sementara Ade Wanda, S.Pd. selaku Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari mengatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler seni tari awalnya kita perkenalan dulu kayak kita setiap minggu itu ada pertemuan, jadwalnya itu minggu pertama, kita pengenalan dulu apa itu seni tari, untuk awal awal anak yang baru masuk itu juga apa sih seni tari itu, eanaknya ikut seni tari itu apa, itu kita kenalkan dulu. Nanti minggu berikutnya kita bahas gerak, tari itu tidak hanya belajar gerak, ya kita juga belajar kayak bikin aksesoris tari terus kita olah tubuh juga. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari setiap hari sabtu jam sebelas sampai jam satu siang. Kita belajarnya itu kebanyakan tari itu

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024
kayak ngga dikenal, terus kita itu gimana caranya anak jaman sekarang biar bisa oiyaa tari itu ternyata masih budaya kita, apalagi kita hidup di jawa, jawa itu juga pelestariannya banyak nggak soal tari juga, kita harus mengenal musik juga jadi kita gabungin belajarnya mulai dari itu. Memang dikuatkan dengan pengetahuan anak anak dulu baru prakteknya. Kita beritahu dulu tari itu sebenarnya kayak gini, jawa kayak gini, terus budaya itu ada tari ada musik ada kolosal”.

Indra Setiawan S.Pd. (Guru PPKn) juga menambahkan bawah: “Kalau penerapan nilai budaya disini ada biasanya diselipkan di materinya juga ada. Contohnya di bab keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai *Bhineka Tunggal Ika*. Biasanya kalau awal pembelajaran itu tak tampilkan kayak video dulu biar anak anak melihat budaya budaya yang ada di Indonesia, kalau anak anak disini kan rata-rata sama dari daerah Jawa semua jadi kan mereka nggak tau kayak budaya dari daerah lain kayak misalnya Sunda, Dayak nah itu biasanya tak tampilkan kayak tari tarian terus rumah adatnya pakaian adatnya. Jadi melalui pengenalan dulu dan ngga selalu di tampilkan video setiap mau mulai pembelajaran jadi hanya bab-bab tertentu. Selain melalui video kemarin anak anak tak kenalkan kuliner, jadi tak suruh

beli jajan tradisional ke pasar ada yang benar ada yang salah, jadi dari situ mereka tak suruh interaksi sama pedagang tanya. Untuk penerapan nilai penguatan budaya lokal di SMP saya lebih mengenalkan dulu. Pertama mengenalkan melalui audio video jadi mereka melihat dulu contoh contoh budaya lokal di sekitar mereka yang saya tampilkan dalam video itu jadi mereka bisa melihat tari tarian lokal atau kesenian lokal dan lain lain seperti rumah adat, pakaian adat musik dan lain lain. Terus selain itu juga ada tugas kelompok untuk mencari budaya dari suatu daerah tertentu”.

Sebagai penguatan data juga peneliti melakukan wawancara pada peserta didik yang bernama Alfiana Dewi. Ia mengungkapkan bahwa: “Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu ingin melatih bakat dari SD selalu ikut tari Seru menyenangkan, pelatihnya mengajari dulu baru kita menirukan pelatihnya. Pelaksanaannya sepulang sekolah, kita pemanasan dulu terus pelatihnya nari kita menirukan. Dikenalkan sama orang tua banyak tarian tarian, kadang juga ikut bapak nonton wayang kalau di desa ada tanggapan wayang”.

Peserta didik lainnya seperti; Arum Nindia menambahkan bahwa: “Mengikuti kegiatan ekskul seni tari yaitu pengen mencoba hal baru sebelumnya belum pernah ikut tari.

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024
Setelah mencoba ternyata saya tertarik karena bisa melestarikan budaya Indonesia”. Pada prinsipnya kegiatan ekstrakurikuler menyenangkan bisa beradaptasi berkumpul sama teman-teman yang lainnya untuk belajar tari. Pelaksanaannya habis menirukan pelatihnya itu biasanya mencoba satu persatu. Sebagai penguatan seni tari, dalam pelajaran PPKn itu ada materi yang membahas materi seni dan budaya di Indonesia

Bagaimana Strategi penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan terutama terkait dengan strategi penguatan budaya lokal. Peneliti melakukan wawancara kepada Arik Varia Dani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah yang menyebutkan bahwa:

“Dengan memperkenalkan pada siswa melalui penayangan video seperti tarian, kesenian daerah dalam pembelajaran PPKn, mengadakan pertunjukan bantengan yang pernah kami lakukan dengan tujuan bisa mengenal budaya daerah sendiri, mengadakan pameran yang di isi dengan tarian dan pertunjukan lainnya dengan konteks budaya lokal. Dampak setelah strategi tersebut dilakukan timbulnya karakter rasa cinta terhadap

tanah air sangat kuat, di buktikan oleh banyaknya minat para siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler seni tari, timbulnya rasa nasionalisme untuk ikut serta melestarikan budaya local daerah sendiri yang di buktikan oleh siswa yang tergabung dalam sanggar kesenian bantengan”.

Pada sisi lain Ade Wanda, S.Pd. sebagai Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari mengungkapkan bahwa: “Ya satu mulai itu pengenalan awal materi ya kayak memberitahu sebenarnya. Langkah selanjutnya setelah memberi pengetahuan kita terapkan. Mungkin dari adanya emosional anak-anak ya, kadang kita mengontrol sendiri kayak ga bisa ini, mbak aku ga bisa langsung menyerah kayak kita. Jangan kayak gitu sebenarnya semua itu bisa gimana caranya. Dari merekanya sendiri kasih semangat ya menurut saya semangat nya bagus. Kalau dari staf dewan guru semuanya sangat mendukung. Eksul tari pernah ditampilkan acara wisuda, buat konten, dan pameran”.

Sementara dalam hal strategi penguatan budaya lokal, Indra Setiawan, S.Pd Guru PPKn menguraikan bahwa: “Strateginya biasanya saya mengenalkan dulu memberitahu nilai-nilai positif bahwa budaya kita ini sebenarnya nggak kalah dengan budaya asing, jadi mereka kurang

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024
pengetahuan aja di bidang itu. Biasanya juga yang tak kenalkan pada anak-anak juga lagu-lagu nasional, karena banyak yang nggak mengenal lagu nasional mungkin taunya cuma Indonesia raya, jadi tiap pelajaran saya ajari lagu nasional dan daerah. Jadi strategi yang saya lakukan yaitu memberikan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn yaitu dengan cara menanamkan banyak pengetahuan dulu tentang budaya lokal kepada anak anak.

Nilai budaya lokal yang pertama yang saya rasa paling penting itu adalah menghargai keberagaman jadi mereka nggak cuma mengenal dari budaya Jawa aja tapi juga budaya daerah lain. Terus selain itu juga jiwa nasionalis mereka, yang mereka biasanya buka you tube atau tik tok adanya budaya dari luar mereka sekarang belajar beberapa budaya dari daerah mereka sendiri. Rasa toleransi pada budaya lain di luar budaya mereka”.

Pada perspektif lain terutama peserta didik memberikan keterangan seperti yang diungkapkan oleh Harnis Putri:

“Biasanya saya sering lihat tanggapan kayak jaran gitu di dekat rumah terus kadang saya ada keinginan pengen belajar juga menari *jathilan*. Kendalanya Cuma kalau habis latihan kakinya pegel pegel aja kan latihannya habis kegiatan pramuka

juga jadi agak capek. Kalau untuk kendala lainnya ngga ada”.

Refa Aminarti pun mengatakan bahwa: “Sering liat di you tube sama tik tok liat tari tarian sama kadang browsing tentang budaya yang ada di Indonesia. Kendala ku kalau mau latihan itu kadang ngga ada yang nganterin soalnya aku pulang sekolah balik ke rumah dulu baru balik ke sekolah buat latihan tari”.

Diperkuat oleh Alviana Dewi yang menyebutkan bahwa: “Dikenalkan sama orang tua banyak tarian tarian, kadang juga ikut bapak nonton wayang kalau di desa ada tanggapan wayang. Kendalanya sih capek tapi seneng juga kalau ketemu temen temen sama kadang suka lupa sama gerakan tari nya”.

Uraian di atas adalah bagian hasil dalam merumuskan strategi penguatan budaya lokal melalui seni tari berbagai perspektif. Sehingga peneliti cukup memiliki data dalam menguraikan permasalahan dalam penelitian ini yang kemudian secara lebih rinci diuraikan dalam pembahasan.

2. Pembahasan

Penguatan budaya lokal dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan sebagai wujud memupuk sikap toleransi dan saling menghargai pada diri peserta didik ketika berhadapan dengan kehidupan

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024 bermasyarakat, tentunya hal ini dapat dipelajari oleh peserta didik melalui lembaga pendidikan sekolah. Sebagai lembaga yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah, pendidikan karakter yang lebih kuat sejalan dengan kearifan lokal harus ditanggapi dengan lebih serius.

Penguatan pembentukan karakter yang berlandaskan, memanfaatkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul, mampu beradaptasi dan bersaing dengan bangsa lain, beradaptasi dengan nilai-nilai universal dan perubahan zaman (Ima Maisaroh, 2022). Oleh karena itu, ekstrakurikuler seni tari sangat cocok digunakan sebagai wadah untuk pelaksanaan penguatan budaya lokal di lingkungan sekolah, sebab hal ini memudahkan para guru untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang berjiwa nasionalisme, cinta tanah air, serta berwawasan luas terhadap budaya-budaya di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan Hendrawan et al, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan siswa harus diindoktrinasi dengan rasa patriotisme agar generasi penerus menyadari perilaku

Bagaimana Strategi penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari

dalam melestarikan, menumbuhkan, dan memajukan bangsa dan negara. Sesuai dengan hasil temuan di SMP PGRI 2 Singosari, bahwa SMP PGRI 2 Singosari memiliki kebijakan kebijakan tertulis dalam kurikulum sebagai bentuk penguatan budaya lokal yaitu dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler seni tari.

Dalam pelaksanaan penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali pada hari sabtu siang. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini diikuti oleh 35 siswi yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari para siswi diajarkan beberapa tarian daerah lokal. Dengan tujuan kegiatan tersebut dapat melestarikan budaya lokal di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hendrawan et al., (2022) kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan bukan hanya karena berfungsi sebagai resep tindakan, tetapi juga karena benar dari sudut pandang pragmatis sehingga memiliki kegunaan dalam rangka mencapai masyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu dengan adanya ekstrakurikuler seni tari akan menguatkan budaya lokal kepada diri siswa agar cinta budaya mereka sendiri.

Strategi penguatan budaya lokal melalui pendidikan harus diakselerasikan secara berkelanjutan, sehingga dengan dilaksanakan secara terus menerus warga negara Indonesia akan merasakan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. strategi pendidikan adalah instruksi atau rencana kegiatan belajar mengajar. Peserta didik menggunakan segala sumber belajar yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien (Susanti et al., 2020).

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengajaran budaya kearifan lokal. Budaya kearifan lokal harus dihadirkan dan diajarkan di sekolah- sekolah untuk kecintaan terhadap budaya yang sedang berkembang (Iswatiningsih, 2019). Oleh karena itu, di SMP PGRI 2 Singosari mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang digunakan sebagai wadah untuk mengajak peserta didik cinta akan budaya lokal Indonesia khususnya pada bidang seni tari. Sekolah harus terlibat dalam pengembangan karakter dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal daerahnya sendiri secara turun temurun. Oleh karena itu, sekolah harus menyadari peran iklim

dan budaya sekolah dapat membentuk karakter melalui kebiasaan dan kegiatan yang direncanakan dan disusun oleh sekolah. Iklim sekolah merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pendidikan anak yang diharapkan, karena keberhasilan mutu pengajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklim sekolah dan budaya sekolah (Aswat et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti adanya strategi penguatan budaya lokal pada siswi di kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah yang dapat menciptakan karakter cinta tanah air yang kuat, timbulnya rasa nasionalisme untuk ikut serta melestarikan budaya lokal daerah sendiri. Bentuk strategi penguatan budaya lokal yang telah diterapkan di SMP PGRI 2 Singosari adalah; *Pertama*, dengan cara memasukkan pembelajaran penguatan budaya lokal di dalam KBM sekolah pada mata pelajaran PPKn, Karena kebetulan di dalam pembelajaran PPKn terdapat materi yang berisi keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam *Bhineka Tunggal Ika* sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan ilmu mengenai penguatan budaya lokal.

Kedua, strategi penguatan budaya lokal di SMP PGRI 2 Singosari yaitu melalui

kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan program kegiatan mempelajari tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa tarian dari berbagai daerah yang pernah diajarkan seperti tari dari Jawa Tengah (gambyong), dari daerah banyuwangi (gandrung) sehingga tidak hanya fokus pada tarian daerah Malang atau Jawa Timur saja.

Strategi yang ketiga dalam penguatan budaya lokal di SMP PGRI 2 Singosari adalah dengan cara mengadakan kegiatan ajang pentas kesenian yang berupa pertunjukan seperti jaranan, bantengan serta mengadakan pameran yang di isi dengan tarian dan pertunjukan lainnya dengan konteks budaya lokal. Dengan melaksanakan strategi tersebut guru mengajak siswa dalam menerapkannya. Penerapannya yaitu berupa mempelajari atau latihan tari yang akan dipelajari yang kemudian ditampilkan pada acara sekolah seperti pertunjukan kesenian, acara wisuda dan lain sebagainya. Strategi tersebut harus dilakukan secara bertahap agar pembelajaran penguatan budaya lokal dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Rifa'i, (2018) bahwa strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan teratur dan bertahap

sehingga tersusun dan terarah sesuai dengan pedoman pembelajaran dan media yang baik agar mendapatkan hasil efektif dan efisien.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP PGRI 2 Singosari dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali pada hari sabtu siang. Hal ini termaktub dalam kebijakan sekolah yang tertuang dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh 35 siswi yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari para siswi diajarkan beberapa tarian daerah lokal Malang dan mempelajari tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa tarian dari berbagai daerah yang pernah diajarkan seperti tari dari jawa tengah (gambyong), dari daerah banyuwangi (gandrung) sehingga tidak hanya fokus pada tarian daerah Malang.

Adapun strategi dalam penguatan budaya lokal antara lain; pertama, dengan cara memasukkan pembelajaran penguatan budaya lokal di dalam KBM sekolah pada mata pelajaran PPKn, Karena kebetulan di dalam pembelajaran PPKn terdapat materi

Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume XIII, No 2, Juli 2024 yang berisi keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhineka Tunggal Ika sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan ilmu mengenai penguatan budaya lokal. *Kedua*, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan program kegiatan mempelajari tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Ada beberapa tarian dari berbagai daerah yang pernah diajarkan seperti tari dari jawa tengah (gambyong), dari daerah banyuwangi (gandrung) sehingga tidak hanya fokus pada tarian daerah Malang atau Jawa Timur saja.

Strategi yang ketiga adalah mengadakan kegiatan ajang pentas kesenian yang berupa pertunjukan seperti jaranan, bantengan serta mengadakan pameran yang di isi dengan tarian dan pertunjukan lainnya dengan konteks budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42-53.
- Afriadi, P. (2018). Multikultur dan Pendidikan Karakter Kesenian DIDONG Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aseh Tengah. (*Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15-23.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi

- Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 50-63.
- Erniasari, et al (2024). *Penguatan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Seni Budaya Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Universitas Pasundan. Vol. 9 No. 1 (2024): Volume 09 No. 01 Maret 2024.
- Firdaus et al, (2023). *Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Educatio Universitas Majalengka Vol. 9 No. 1 (2023).
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranganis. *BASICEDU*, 6(5), 7979-7983.
- Ida Bagus Brata, I. B. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati, 5(1), 9-16.
- Karsidi, R. (2017). *Budaya Lokal Dalam Liberisasi Pendidikan*. Journal of Society & Media, 1(2), 19-34.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaili, et al (2024). *Internalisasi Penguatan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional (Studi Kasus di SMPN 6 dan SMPN 4 Banda Aceh)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024.
- Putri, A. M., Guspiati, S., Arta Wiguna, I. B., Fajrianti, Septiani, S., Ayuni, R., Rahyasih, Y. (2023). *Manajemen Peserta Didik*. Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Rahmawati, N. D., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD Negeri Kepuharjo. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(3), 1686-1693.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, (pp. 576- 592). Bandung.
- Salamah, N. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Di SD Negeri Mendiro*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3489-3498.
- Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib, 9(1), 120-141.
- Susanti, Y. (2020). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Persembahan Melayu Riau Di SMPN 1 Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh , H. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI BANJARMASIN*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(11), 963-969.
- Yuni Sri Lestari, Y. S. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 1 TRIRENGGO Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 3(1), 38-4.